

**SKRIPSI**

**DAMPAK PERKEMBANGAN IPTEK UNTUK NILAI-NILAI  
NASIONALISME SISWA KELAS VII SMP ITAS RIOS**



**Disusun Oleh**

**FANI FEBRIANTI SANGKEK**

**NIM : 148720520019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN  
KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SOSIAL DAN OLAAHRAGA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA)**

**SORONG**

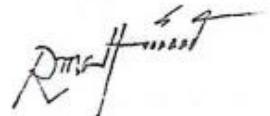
**2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**DAMPAK PERKEMBANGAN IPTEK UNTUK NILAI-NILAI NASIONALISME SISWA KELAS**  
**VII SMP ITAS RIOS**

Nama : Fani Febrianti Sangkek  
NIM: 148720520019

Telah disetujui tim pembimbing :  
Tanggal

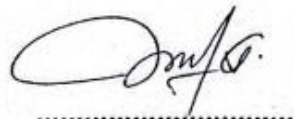
**Pembimbing I**



**Roni Andri Pramita, M. Pd.**

**NIDN 14411129001**

**Pembimbing II**



**Lestari, M. Pd.**

**NIDN 1409099601**

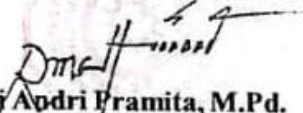
**HALAMAN PENGESAHAN**  
**DAMPAK PERKEMBANGAN IPTEK UNTUK NILAI-NILAI NASIONALISME**  
**SISWA KELAS VII SMP ITAS RIOS**

**FANI FEBRIANTI SANGKEK**  
148720520019

Skripsi ini telah disetujui oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga. Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

Pada Tanggal 27 November 2025

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga

  
**Roni Andri Pramita, M.Pd.**  
NIDN. 1411129001

**Ketua Penguji**

**Dr. Budi Santoso.**  
NIDN. 1406029201



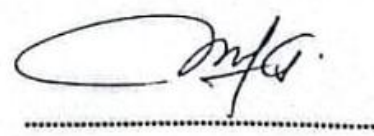
**Penguji I**

**Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN : 1419108901



**Penguji II**

**Lestari, M.Pd.**  
NIDN. 1402118401



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 5 Juni 2025



Fani Febrianti Sangkek

## **MOTO**

**"Dalam setiap langkah yang tertatih, aku belajar bahwa perjalanan bukan tentang seberapa cepat sampai, tetapi seberapa kuat bertahan. Sebab Tuhan selalu menyediakan jalan bagi hamba yang tak menyerah, dan setiap proses yang panjang akan bermuara pada hasil yang indah pada waktunya."**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, dua sosok yang doanya selalu mendahului setiap langkahku. Dari cinta kalian, aku belajar bahwa pengorbanan tidak selalu bersuara, namun selalu terasa. Semoga karya ini menjadi setetes balas budi bagi lautan kasih sayang yang kalian curahkan kepadaku sejak kecil hingga hari ini.
2. Keluarga besar yang menjadi rumah bagi jiwa dan langkahku, yang senyumnya selalu menjadi alasan untuk bertahan dan bangkit kembali. Terima kasih telah menjadi pelabuhan yang tenang di tengah riuhnya perjalanan hidup.
3. Sahabat-sahabat yang hadir sebagai cahaya dalam perjalananku, yang menenun tawa, menghapus lelah, dan menjadi penguat di setiap masa sulit. Persahabatan kalian adalah anugerah yang membuat perjalanan ini tidak pernah sepi.
4. Para dosen, pendidik, dan pembimbing, yang dengan penuh kesabaran menuntunku memahami makna ilmu dan pentingnya sebuah proses. Dari kalian, aku belajar bahwa pengetahuan bukan sekadar kumpulan teori, tetapi cahaya yang membentuk karakter dan cara pandang.
5. Diriku sendiri, yang telah melewati badai dan lelah, namun tetap memilih untuk melangkah. Karya ini adalah tanda bahwa setiap perjuangan, betapapun pelan dan sederhana, tetap berarti selama tidak menyerah.
6. Serta untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, yang menghadirkan kekuatan saat aku hampir runtuh, menghadirkan jalan saat aku tersesat, dan menganugerahkan ketenangan setelah setiap malam panjang. Semoga karya ini menjadi wujud syukur atas segala rahmat dan kasih-Nya.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perkembangan IPTEK terhadap pembentukan nilai-nilai nasionalisme siswa kelas VII SMP ITAS RIOS, meliputi faktor-faktor perkembangan siswa, pandangan mereka tentang pentingnya nasionalisme, serta tantangan sekolah dalam menanamkannya di era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru PPKn serta beberapa siswa sebagai informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPTEK memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan gaya hidup siswa. Meskipun siswa telah menunjukkan sikap nasionalisme seperti mengikuti upacara bendera dan bergotong royong, masih ditemukan kendala berupa kurangnya interaksi sosial, minimnya minat terhadap wawasan kebangsaan, serta pengaruh budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila. Tantangan lain bagi sekolah adalah pengawasan penggunaan teknologi dan masuknya budaya asing yang melemahkan identitas nasional.

Kesimpulannya, perkembangan IPTEK membawa dampak positif dan negatif bagi karakter nasionalisme siswa. Diperlukan peran aktif guru, sekolah, dan keluarga untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dan memperkuat penanaman nilai-nilai Pancasila.

**Kata kunci:** IPTEK, nasionalisme, siswa SMP, teknologi, pendidikan karakter.

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the impact of technological developments on the formation of nationalistic values in seventh-grade students at ITAS RIOS Junior High School, including factors in student development, their views on the importance of nationalism, and the challenges schools face in instilling it in the era of globalization. The research method used was qualitative, using observations, interviews, and documentation with Civics teachers and several students as informants.*

*The results show that technological developments influence students' thinking, behavior, and lifestyles. Although students have demonstrated nationalistic attitudes, such as participating in flag ceremonies and working together in mutual cooperation (gotong royong), obstacles remain, including a lack of social interaction, minimal interest in national insight, and the influence of popular culture inconsistent with Pancasila values. Another challenge for schools is monitoring technology use and the influx of foreign cultures that impinge on national identity.*

*In conclusion, technological developments have both positive and negative impacts on students' nationalistic character. The active role of teachers, schools, and families is crucial in guiding the wise use of technology and strengthening the values of Pancasila.*

**Keywords:** *technological developments, nationalism, junior high school students, technology, character education.*



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, Berkat Rahmat dan hidayah nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dampak Perkembangan Iptek Untuk Nilai- Nilai Nasionalisme Siswa Kelas SMP ITAS RIOS ini dengan tepat waktu. Selesaiannya skripsi tersebut tidak lepas dari doa, bantuan, dukungan, serta bimbingan dari beberapa pihak, sehingga penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada, yakni :

1. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga sekaligus dosen pembimbing penulis Bapak Roni Andri Pramita, M.Pd. Atas semua arahan, nasehat, bimbingan yang diberikan selama perkuliahan sampai sekarang.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan atas semua arahan, masukan, saran, nasehat, motivasi, dan bimbingan yang diberikan selama perkuliahan sampai pada penulisan skripsi berlangsung hingga dapat selesai dengan baik, lancar dan tepat waktu.
3. Bapak Lestari, M. Pd. Sebagai dosen Pembimbing II atas semua arahan, masukan, saran, nasehat, motivasi, dan bimbingan yang diberikan selama perkuliahan sampai pada penulisan skripsi berlangsung hingga dapat selesai dengan baik, lancar dan tepat waktu.
4. Orang tua penulis, Mama. Terimakasih untuk doa, dukungan, semangat, kasih sayang, dan nasehat yang tiada hentinya diberikan kepada kehidupan penulis.
5. Seluruh Dosen dan staf Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah membantu kelancaran penulis.
6. Teman-teman seperjuangan yang sudah saling memberi semangat sejak proses penulisan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu, segala kritik dan saran yang digunakan untuk perbaikan serta penyempurnaan pada skripsi ini sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi para pembaca.

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>  |             |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>                             | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                              | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>                              | <b>iii</b>  |
| <b>MOTO .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                                     | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                       | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                  | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                      | <b>ix</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                              | <b>1</b>    |
| <b>A. Latar Belakang.....</b>                               | <b>1</b>    |
| <b>B. Rumusan Masalah.....</b>                              | <b>5</b>    |
| <b>C. Tujuan Penelitian.....</b>                            | <b>6</b>    |
| <b>D. Manfaat Penelitian.....</b>                           | <b>6</b>    |
| 1. Manfaat Teoretis.....                                    | 6           |
| 2. Manfaat Praktis.....                                     | 7           |
| <b>E. Batasan Masalah .....</b>                             | <b>7</b>    |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                         | <b>10</b>   |
| <b>A. Kajian Teori.....</b>                                 | <b>10</b>   |
| 1. Perkembangan IPTEK dan Pengaruhnya dalam Pendidikan..... | 10          |
| 2. Perkembangan Peserta Didik Kelas VII SMP .....           | 14          |
| 3. Konsep Nilai-Nilai Nasionalisme.....                     | 16          |
| 4. Pengaruh IPTEK terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme.....    | 17          |
| 5. Tantangan Sekolah dalam Menanamkan Nasionalisme .....    | 17          |
| <b>B. Kerangka Pikir .....</b>                              | <b>18</b>   |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                              | <b>19</b> |
| <b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....</b>                     | <b>19</b> |
| <b>B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....</b>                          | <b>19</b> |
| <b>C. Subjek dan Informan Penelitian.....</b>                       | <b>19</b> |
| <b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>                             | <b>20</b> |
| <b>E. Instrumen Penelitian.....</b>                                 | <b>21</b> |
| <b>F. Teknik Analisis Data.....</b>                                 | <b>23</b> |
| <b>F. Teknik Keabsahan Data .....</b>                               | <b>23</b> |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                             | <b>24</b> |
| <b>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>                     | <b>24</b> |
| 1. Sejarah Singkat.....   | 24        |
| 2. Letak Geografis .....  | 25        |
| 3. Data Guru .....  | 25        |
| 4. Data Siswa .....   | 25        |
| <b>B. Hasil Penelitian.....</b>                                     | <b>26</b> |
| 1. Pemahaman Siswa tentang Konsep Nasionalisme .....                | 26        |
| 2. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Kebangsaan di Sekolah .....     | 27        |
| 3. Sikap Siswa terhadap Keberagaman .....                           | 28        |
| 4. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi .....               | 29        |
| 5. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme .....             | 30        |
| 6. Tantangan Dihadapi Siswa dalam Memahami Nilai Nasionalisme ..... | 30        |
| 7. Harapan Siswa terhadap Pengembangan Nilai Nasionalisme .....     | 31        |
| <b>C. Pembahasan.....</b>   | <b>31</b> |
| 1. Pemahaman Siswa tentang Konsep Nasionalisme .....                | 31        |
| 2. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Kebangsaan di Sekolah .....     | 32        |
| 3. Sikap Siswa terhadap Keberagaman .....                           | 34        |
| 4. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi .....               | 34        |
| 5. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme .....             | 37        |
| 6. Tantangan Dihadapi Siswa dalam Memahami Nilai Nasionalisme ..... | 39        |
| f. Harapan Siswa terhadap Pengembangan Nilai Nasionalisme .....     | 41        |

|                                |           |
|--------------------------------|-----------|
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>     | <b>45</b> |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>     | <b>45</b> |
| <b>B. Saran.....</b>           | <b>47</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>    | <b>49</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b> | <b>52</b> |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada abad ke-21 merupakan bagian dari revolusi besar dalam kehidupan manusia. Teknologi digital berkembang sangat cepat dan membawa perubahan signifikan dalam cara berpikir, belajar, dan berinteraksi. Menurut Alvin Toffler (1980) dalam teori *The Third Wave*, masyarakat modern telah berpindah dari gelombang agraris-industri ke gelombang informasi, di mana teknologi menjadi pusat aktivitas manusia. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat dewasa, tetapi juga pada anak-anak dan remaja yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Teknologi telah mengubah sistem pendidikan secara fundamental. Masuda (1981) dalam konsep *Information Society* menegaskan bahwa informasi dan teknologi komunikasi adalah fondasi perkembangan masyarakat modern. Pada era ini, siswa tidak lagi bergantung pada buku teks saja, tetapi dapat mengakses jutaan informasi melalui perangkat digital seperti telepon pintar, komputer, dan internet.

Jonassen (1999) menyatakan bahwa teknologi dapat mendukung pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) karena memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menciptakan pengetahuan baru. Teori ini kemudian diperkuat oleh riset terbaru Sari & Wibowo (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa.

Data APJII (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 90% remaja Indonesia berusia 13–18 tahun adalah pengguna aktif internet. Artinya, sebagian besar siswa SMP saat ini tumbuh dalam lingkungan teknologi yang sangat intens.

Di samping dampak positif, IPTEK juga membawa tantangan terhadap pembentukan karakter, terutama nilai-nilai nasionalisme. Nasionalisme adalah nilai fundamental yang mengikat identitas bangsa. Ernest Renan (1882)

menekankan bahwa bangsa adalah “kehendak untuk hidup bersama,” yang membutuhkan penguatan nilai bersama melalui pendidikan dan budaya.

Benedict Anderson (1991) dalam *Imagined Communities* menyatakan bahwa bangsa merupakan komunitas terbayang yang dibentuk melalui bahasa, budaya, dan simbol-simbol nasional. Namun dalam era teknologi, simbol-simbol kebangsaan tersebut dapat terkikis akibat dominasi budaya global yang disebarkan melalui internet dan media sosial.

Gellner (2013) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dapat memunculkan tantangan modernisasi yang melemahkan ikatan nilai nasional jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter.

Penelitian Fatimah (2020) menemukan bahwa siswa yang terlalu sering terpapar media sosial mengalami perubahan nilai moral dan penurunan rasa kebanggaan terhadap identitas nasional. Temuan ini diperkuat oleh Prasetyo & Putri (2023) yang menyebutkan bahwa generasi Z cenderung lebih menyukai budaya populer luar negeri daripada budaya lokal.

Untuk memahami bagaimana IPTEK memengaruhi nasionalisme, penting meninjau teori perkembangan siswa SMP. Menurut Jean Piaget (1972), siswa usia 12–15 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu kemampuan berpikir abstrak namun masih membutuhkan bimbingan dalam pembentukan sikap dan nilai.

Erik Erikson (1968) melalui teori *Psychosocial Development* menjelaskan bahwa remaja awal berada pada tahap *identity vs role confusion*. Pada tahap ini, remaja sangat aktif mencari identitas diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan digital, tren, dan figur publik yang mereka lihat di internet.

David Elkind (2007) menambahkan bahwa remaja memiliki kecenderungan *adolescent egocentrism*, yaitu mudah mengikuti hal yang sedang populer tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Teknologi memperkuat kecenderungan ini melalui arus informasi yang deras.

Penelitian terbaru oleh Wibisono (2022) menyatakan bahwa siswa yang menghabiskan lebih dari 4 jam per hari di media digital menunjukkan penurunan kepedulian terhadap simbol nasional seperti bendera, lagu kebangsaan, dan upacara bendera.

Nasionalisme sendiri memiliki beragam definisi dan teori. Dari perspektif klasik, Hans Kohn (1944) menjelaskan bahwa nasionalisme adalah kesadaran kolektif terhadap persatuan bangsa, sejarah, dan budaya. Sementara Smith (1991) melalui Ethno-symbolism menekankan pentingnya simbol, mitos, dan tradisi dalam membangun identitas nasional.

Namun pada era digital, simbol-simbol nasional tersebut bersaing dengan simbol global seperti K-pop, game online, youtuber internasional, dan tren TikTok. Fenomena ini dijelaskan oleh Robertson (1992) dalam konsep glocalization, di mana budaya lokal dan global saling bertemu dan memengaruhi, tetapi budaya global memiliki kekuatan lebih besar karena didukung oleh teknologi.

Penelitian terbaru Simatupang (2023) menjelaskan bahwa nasionalisme remaja Indonesia saat ini berada pada tahap adaptasi akibat tekanan globalisasi teknologi. Jika tidak dikelola dengan baik, generasi muda dapat kehilangan identitas kebangsaannya. Meskipun banyak tantangan, IPTEK juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat nasionalisme. Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek (2020) menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk:

- a. mengenalkan budaya lokal melalui media digital
- b. menanamkan sejarah nasional melalui video interaktif
- c. menggunakan platform digital untuk kampanye cinta tanah air
- d. mengembangkan konten kreatif tentang Pancasila dan kebangsaan.

Penelitian Hartono & Darmayanti (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah menggunakan video, animasi, dan teknologi VR meningkatkan pemahaman nasionalisme siswa hingga 45% lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Dengan demikian, IPTEK bukan hanya

ancaman, tetapi juga peluang strategis jika sekolah mampu mengelolanya secara bijaksana.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang berperan besar dalam membentuk karakter siswa. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1912), pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk budi pekerti dan karakter bangsa. Prinsip ini masih relevan hingga kini.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Kurikulum Merdeka (2022) juga menetapkan “Berkebinekaan Global” dan “Profil Pelajar Pancasila” sebagai tujuan pembentukan karakter, yang menekankan pentingnya identitas nasional dalam pergaulan global.

SMP ITAS RIOS sebagai sekolah yang memiliki visi membentuk siswa berakhlak dan berkarakter nasional menghadapi tantangan baru akibat perkembangan teknologi. Observasi awal peneliti menunjukkan beberapa fenomena:

- a. sebagian besar siswa kelas VII memiliki telepon pintar pribadi
- b. siswa aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp
- c. ketertarikan terhadap budaya luar sangat tinggi (musik, film, gaya hidup)
- d. pemahaman nasionalisme sangat bervariasi
- e. kegiatan sekolah dalam menanamkan nasionalisme belum memanfaatkan teknologi secara optimal.

Faktor-faktor tersebut perlu diteliti secara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana IPTEK memengaruhi karakter nasional siswa. Penelitian ini memiliki urgensi yang kuat karena:



- a. Meningkatnya ketergantungan siswa SMP terhadap teknologi.
- b. Adanya indikasi penurunan nilai nasionalisme akibat paparan konten global
- c. Perlunya strategi sekolah dalam memadukan teknologi dan pendidikan karakter
- d. Minimnya penelitian lokal yang mengkaji hubungan IPTEK dan nasionalisme
- e. Diperlukan pemahaman tentang pandangan siswa terhadap nasionalisme di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perkembangan IPTEK berdampak pada pembentukan nilai-nilai nasionalisme siswa kelas VII SMP ITAS RIOS, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya, pandangan siswa, serta tantangan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor perkembangan siswa kelas VII di SMP ITAS RIOS yang berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai nasionalisme?
2. Bagaimana pandangan siswa mengenai pentingnya nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari mereka?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi SMP ITAS RIOS dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa di era perkembangan IPTEK?

Rumusan masalah ini disusun untuk memberikan arah penelitian agar analisis yang dilakukan lebih sistematis, komprehensif, dan berlandaskan teori-teori perkembangan peserta didik serta konsep nasionalisme yang relevan dengan kondisi kekinian.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor perkembangan siswa kelas VII SMP ITAS RIOS yang memengaruhi pembentukan nilai-nilai nasionalisme di era IPTEK.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pandangan siswa mengenai pentingnya nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengungkap tantangan-tantangan yang dihadapi sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa di tengah perkembangan teknologi modern.

Tujuan ini selaras dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan harus membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, berilmu, serta memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai:

- a. Pengaruh perkembangan IPTEK terhadap karakter bangsa, sesuai pandangan McLuhan (1964) dalam Media Theory yang menyebutkan bahwa media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi membentuk cara manusia berpikir.
- b. Perkembangan peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan, khususnya melalui kerangka teori perkembangan kognitif Piaget (1972), perkembangan moral Kohlberg (1981), serta teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979).
- c. Konsep nasionalisme generasi muda, merujuk pada teori Smith (1991), teori nasionalisme modern Gellner (2006), hingga teori nasionalisme

digital oleh Mihelj & Jiménez-Martínez (2021) yang menekankan peran media dalam membentuk identitas kebangsaan.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan literatur tentang pendidikan karakter dan nasionalisme di era digital.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Sekolah**

Memberikan gambaran mengenai kondisi aktual perkembangan nasionalisme siswa sehingga sekolah dapat menyusun strategi pendidikan karakter berbasis digital.

### **b. Bagi Guru**

Sebagai acuan untuk memilih pendekatan pembelajaran yang dapat memanfaatkan IPTEK tanpa mengabaikan nilai nasionalisme.

### **c. Bagi Siswa**

Mendorong siswa memahami pentingnya nasionalisme sebagai identitas bangsa di tengah dinamika global.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan mengenai nasionalisme dan perkembangan teknologi pada berbagai jenjang pendidikan.

## **D. Batasan Masalah**

### **1. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan, berikut definisi operasional dalam penelitian ini:

#### **a. Perkembangan IPTEK**

Perkembangan IPTEK merujuk pada kemajuan teknologi digital seperti internet, telepon pintar, aplikasi media sosial, dan platform pembelajaran daring yang memengaruhi kehidupan siswa. Menurut Toffler (1980), teknologi memiliki peran sebagai agen perubahan sosial yang signifikan. Teori terbaru oleh Schwab (2016) mengenai Revolusi Industri 4.0 menegaskan bahwa perkembangan

teknologi telah menciptakan pola interaksi baru yang memengaruhi pola pikir generasi muda.

Dalam konteks penelitian ini, perkembangan IPTEK mencakup intensitas penggunaan gadget, internet, serta media sosial oleh siswa kelas VII di SMP ITAS RIOS.

b. Nilai-Nilai Nasionalisme

Nilai-nilai nasionalisme adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kecintaan terhadap bangsa, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kebanggaan terhadap identitas nasional. Smith (1991) menyatakan bahwa nasionalisme adalah konstruksi identitas kolektif yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan simbol nasional. Sementara Mihelj (2021) menambahkan bahwa nasionalisme kini berkembang dalam ruang digital melalui narasi online, simbol-simbol digital, dan interaksi virtual.

Dalam penelitian ini, indikator nasionalisme merujuk pada Kemendikbud (2017), yaitu:

1. Cinta tanah air
2. Semangat kebangsaan
3. Menghargai keberagaman
4. Menjaga persatuan
5. Mengutamakan kepentingan bangsa

c. Peserta Didik Kelas VII SMP

Mengacu pada teori perkembangan remaja awal oleh Santrock (2018), siswa kelas VII berada pada masa early adolescence (usia 12-13 tahun). Pada fase ini terjadi perkembangan identitas diri, kemampuan berpikir abstrak, serta kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sosial. Teori ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana teknologi dan media memengaruhi nilai-nilai nasionalisme mereka.

#### d. Tantangan Sekolah

Tantangan sekolah dalam penelitian ini merujuk pada hambatan-hambatan yang dihadapi SMP ITAS RIOS dalam proses internalisasi nasionalisme, seperti:

1. pengaruh media social
2. kurangnya kontrol penggunaan gadget
3. minimnya bahan ajar berbasis digital yang menguatkan nasionalisme
4. perubahan perilaku siswa akibat arus informasi global.

Menurut Tilaar (2002), tantangan pendidikan di era modern adalah bagaimana sekolah mampu mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi. Teori terbaru dari Kim & Yang (2020) menyebutkan bahwa sekolah menghadapi dilema antara memaksimalkan teknologi untuk pembelajaran dan menjaga karakter bangsa dari pengaruh budaya global.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Perkembangan IPTEK dan Pengaruhnya dalam Pendidikan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan salah satu fenomena paling determinan dalam perubahan sosial di abad ke-20 hingga abad ke-21. Transformasi teknologi telah mengubah pola komunikasi, cara belajar, struktur pergaulan, hingga pola pembentukan identitas generasi muda. Perkembangan ini tidak dapat dipisahkan dari fungsi pendidikan karena sekolah merupakan institusi yang paling terdampak oleh digitalisasi dalam hal akses belajar, perubahan metode pembelajaran, serta dinamika nilai yang menyertai penggunaan teknologi.

##### **1.1. Ruang Teoritis: Media dan Transformasi Sosial**

Dasar pemahaman mengenai IPTEK sebagai kekuatan sosial dapat ditelusuri dari teori klasik media. Marshall McLuhan (1964) melalui konsep “the medium is the message” berpendapat bahwa media tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi media itu sendiri membentuk struktur pengalaman manusia. Bagi McLuhan, keberadaan teknologi memungkinkan manusia memperluas kemampuan indra, misalnya radio memperluas pendengaran, televisi memperluas penglihatan, dan internet memperluas kemampuan interaksi sosial. Gagasan McLuhan ini menjadi sangat relevan ketika melihat bagaimana gawai (smartphone) kini menjadi perpanjangan fungsi kognitif, sosial, dan emosional siswa.

Pandangan McLuhan diperkuat oleh Alvin Toffler (1980) dalam teori *The Third Wave* yang menjelaskan bahwa manusia kini berada pada gelombang ketiga peradaban, yakni era informasi yang didominasi teknologi digital, data, dan komunikasi virtual. Toffler menegaskan bahwa teknologi informasi tidak hanya mengubah alat, tetapi juga struktur sosial seperti pendidikan, ekonomi, dan

budaya. Sekolah menjadi salah satu ruang yang mengalami perubahan paling signifikan karena informasi kini dapat diakses tanpa batas.

Penguatan pemikiran ini datang dari konsep Information Society oleh Masuda (1981), yang menjelaskan bahwa masyarakat modern semakin bergantung pada informasi sebagai komoditas utama. Sekolah harus beradaptasi dengan perubahan ini dengan mempersiapkan siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengolah informasi, pengkritik informasi, dan pencipta konten.

Dengan demikian, teori-teori klasik ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya faktor mekanis, tetapi faktor sosiokultural yang membentuk cara siswa memandang dunia, termasuk cara mereka memahami nilai-nilai nasionalisme.

## **1.2. Revolusi Industri 4.0 dan Konsepsi Teknologi Pendidikan**

Pada dekade terakhir, pemahaman IPTEK dalam pendidikan diperkuat oleh konsep Revolusi Industri 4.0 yang diperkenalkan oleh Klaus Schwab (2016). Menurut Schwab, dunia berada pada fase di mana batas antara dunia fisik, digital, dan biologis semakin kabur. Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), big data, dan komputasi awan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari termasuk di lingkungan sekolah.

Sekolah saat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar tatap muka, tetapi juga sebagai ruang yang memfasilitasi pembelajaran digital, pembelajaran berbasis proyek teknologi, serta interaksi sosial melalui platform daring. Konsep digital natives dari Prensky (2001; dikembangkan kembali 2010) menjelaskan bahwa generasi siswa saat ini telah tumbuh dengan teknologi sejak kecil sehingga memiliki pola pikir, gaya belajar, dan pola interaksi sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Dalam ranah pendidikan, Jonassen (1999) menjelaskan bahwa teknologi berfungsi sebagai mindtool, yaitu alat yang mendukung pembelajaran bermakna

melalui pemecahan masalah, simulasi, dan eksplorasi virtual. Siswa di era digital belajar bukan hanya melalui buku teks, tetapi melalui video, game edukasi, modul interaktif, dan platform visual lainnya.

Penelitian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Sari & Wibowo (2021) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pemahaman konsep. Namun, literatur kritis seperti Turkle (2011) memperingatkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi empati, meningkatkan kesepian, serta mengurangi kedalaman interaksi sosial. Livingstone (2018) juga menyatakan bahwa media digital membawa risiko paparan konten negatif, disinformasi, dan tekanan sosial yang tinggi di kalangan remaja.

Oleh karena itu, perkembangan IPTEK tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan yang harus diantisipasi sekolah.

### **1.3. IPTEK sebagai Arena Pembentukan Identitas Nasional**

Mihelj & Jiménez-Martínez (2021) memperkenalkan konsep digital nationalism, yaitu fenomena munculnya konstruk identitas nasional melalui ruang digital. Mereka menjelaskan bahwa teknologi digital seperti internet, media sosial, dan konten visual menjadi arena baru pembentukan narasi kebangsaan.

Ruang digital memungkinkan penyebaran simbol nasional, cerita sejarah, dan kampanye identitas secara masif dan cepat. Sebagai contoh, kampanye seperti Bangga Buatan Indonesia atau Bela Negara dapat membangun sentimen nasionalisme jika digunakan secara positif. Namun di sisi lain, globalisasi digital memungkinkan masuknya budaya luar yang lebih dominan sehingga dapat menggeser nilai lokal dan mengurangi keterikatan generasi muda pada identitas kebangsaan.

Dengan kata lain, IPTEK menjadi arena kontestasi dua kekuatan: penguatan nasionalisme dan pelemahan identitas nasional. Hal ini menegaskan



pentingnya desain pedagogis berbasis digital untuk memperkuat nilai kebangsaan di sekolah.

a. Bukti Empirik Perkembangan IPTEK dalam Pendidikan

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa IPTEK memiliki dampak ganda terhadap pendidikan karakter kebangsaan.

a. Penelitian Positif

Hartono & Darmayanti (2022) menemukan bahwa penggunaan video pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap peristiwa nasional dan menambah rasa bangga terhadap perjuangan bangsa.

Miranda (2020) melaporkan bahwa modul digital interaktif meningkatkan retensi materi tentang pahlawan nasional.

b. Penelitian Negatif

Prasetyo & Putri (2023) menemukan bahwa siswa yang memiliki intensitas lebih tinggi dalam mengakses konten global (K-pop, Hollywood, game internasional) memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam kegiatan sekolah yang bersifat nasionalistik.

Herlina (2021) menemukan bahwa budaya populer global dapat menggeser minat siswa dari seni lokal dan simbol nasional.

c. Penelitian Netral/Ambivalen

Laporan APJII (2023) menunjukkan bahwa remaja Indonesia mengakses internet rata-rata 6–8 jam per hari. Pengaruhnya terhadap nilai kebangsaan bergantung pada pola penggunaan dan pendampingan.

Dari kajian ini, terlihat bahwa teknologi dapat menjadi alat pendidikan yang efektif namun juga dapat menjadi ancaman bagi nilai-nilai nasionalisme jika tidak dikontrol secara sistematis.

## **2. Perkembangan Peserta Didik Kelas VII SMP**

Siswa kelas VII SMP berada pada kategori remaja awal (11-13 tahun). Pada fase ini, perkembangan kognitif, moral, sosial, dan emosional berada pada tahap transisi penting. Untuk memahami bagaimana teknologi memengaruhi nasionalisme siswa, teori perkembangan anak dari para ahli menjadi dasar analisis.

### **2.1. Perkembangan Kognitif Menurut Piaget dan Relevansinya di Era Digital**

Jean Piaget (1972) menyatakan bahwa anak usia 11-15 tahun berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap di mana mereka mampu berpikir abstrak, memahami konsep, dan melakukan penalaran logis. Namun, kemampuan ini tidak berkembang otomatis; lingkungan mempunyai peran besar dalam mematangkan kemampuan abstrak tersebut.

Di era digital, siswa terpapar informasi visual dan audio dalam jumlah besar. Kuhn (2019) menyatakan bahwa pola belajar siswa digital lebih cepat, multitasking, dan lebih responsif terhadap visual, tetapi mereka cenderung mengalami kesulitan mempertahankan fokus panjang dan pemahaman mendalam. Kondisi ini relevan dalam konteks pembelajaran nasionalisme yang memerlukan refleksi, pemahaman sejarah, dan empati.

Oleh karena itu, pembelajaran nilai kebangsaan di SMP harus dirancang secara kreatif dan multisensori agar relevan dengan gaya belajar generasi digital.

### **2.2. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg dan Perspektif Kontemporer**

Lawrence Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa remaja awal berada pada tahap moral konvensional di mana perilaku dipandu oleh norma sosial, harapan kelompok, dan kebutuhan untuk diterima. Nilai-nilai nasionalisme seperti disiplin mengikuti upacara, menghormati simbol negara, dan cinta tanah air cocok dengan tahap moral ini jika sekolah dan keluarga memberikan dukungan yang konsisten.

Narvaez (2014) mengembangkan konsep Integrative Ethical Education, yaitu model pendidikan moral yang memadukan pengajaran nilai tradisional dengan literasi digital. Narvaez menyatakan bahwa remaja yang hidup dalam lingkungan digital menghadapi dilema moral baru seperti disinformasi, hoaks, dan norma budaya asing. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan era digital agar siswa mampu membedakan informasi lokal, nasional, dan global secara etis.

### **2.3. Lingkungan Perkembangan: Bronfenbrenner dan Livingstone**

Bronfenbrenner (1979) melalui Ecological Systems Theory menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan mikro (keluarga, sekolah), meso (relasi antar-lingkungan), exo (media, kebijakan), dan makro (nilai budaya). Di era digital, platform teknologi menjadi bagian dari eksosistem dan makrosistem yang kuat memengaruhi pola pikir anak.

Livingstone (2018) menyatakan bahwa ruang digital telah menjadi ruang sosialisasi baru bagi remaja. Mereka belajar nilai, model sosial, dan identitas tidak hanya dari orang tua atau guru, tetapi juga dari konten digital, influencer, komunitas daring, dan budaya internet.

Dalam konteks nasionalisme, hal ini berarti bahwa pembentukan identitas kebangsaan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga melalui interaksi siswa dengan konten global. Beberapa ciri perkembangan siswa kelas VII yang relevan diantaranya sebagai berikut :

1. Mudah terpengaruh kelompok sebaya
2. Menjadikan influencer atau figur digital sebagai role model
3. Lebih tertarik pada konten global
4. Responsif terhadap pembelajaran kreatif dan digital
5. Mulai membangun identitas diri dan kebangsaan.

Dengan demikian, pembelajaran nasionalisme harus memadukan pendekatan afektif, digital, kreatif, dan partisipatif.

### **3. Konsep Nilai-Nilai Nasionalisme**

#### **3.1. Teori Klasik tentang Nasionalisme**

Anthony D. Smith (1991) menyatakan bahwa nasionalisme dibangun atas dasar identitas kolektif yang lahir dari sejarah, mitos, simbol, dan budaya. Gellner (2006) memandang nasionalisme sebagai hasil produksi modernitas yang mengintegrasikan masyarakat dalam sistem negara-bangsa. Hans Kohn (1944) membedakan nasionalisme antara orientasi budaya (ethnic nationalism) dan orientasi politik (civic nationalism). Secara umum, teori klasik menempatkan nasionalisme sebagai:

- a. Sikap cinta tanah air
- b. Loyalitas terhadap Negara
- c. Partisipasi dalam kehidupan berbangsa
- d. Penjagaan budaya nasional

#### **3.2. Nasionalisme dalam Perspektif Kontemporer dan Era Digital**

Benedict Anderson (1991) melalui *Imagined Communities* menyatakan bahwa nasionalisme dibentuk melalui narasi dan komunikasi bersama. Di era digital, narasi ini berkembang melalui media sosial, video pendek, dan kampanye digital. Mihelj (2021) menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi arena identitas kebangsaan yang sangat kompetitif.

#### **3.3. Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan**

Kemendikbud (2017) mengidentifikasi empat indikator nasionalisme dalam pendidikan:

- a. Cinta tanah air
- b. Menjaga persatuan
- c. Mengutamakan kepentingan bangsa
- d. Menghargai keberagaman

Artinya sekolah wajib mengintegrasikan nilai ini dalam kurikulum, budaya sekolah, dan aktivitas siswa.

## **4. Pengaruh IPTEK terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme**

### **4.1. Dampak Positif**

IPTEK memperkuat nasionalisme melalui:

- a. Akses mudah ke sejarah nasional (Bawden, 2008)
- b. Media pembelajaran interaktif (Hartono & Darmayanti, 2022)
- c. Kampanye digital nasional (Mihelj, 2021)

Contohnya museum virtual, video sejarah, dan aplikasi pembelajaran budaya.

### **4.2. Dampak Negatif**

IPTEK dapat melemahkan nasionalisme melalui:

- a. Konsumsi budaya global (Livingstone, 2018)
- b. Penurunan empati akibat penggunaan media berlebihan (Turkle, 2011)
- c. Penurunan partisipasi kegiatan nasional (Prasetyo & Putri, 2023)

### **4.3. Mediator dan Moderator**

- a. Pengawasan keluarga
- b. Regulasi sekolah
- c. Literasi digital
- d. Motivasi siswa

## **5. Tantangan Sekolah dalam Menanamkan Nasionalisme**

1. Tantangan Teknologi. Kim & Yang (2020) menyoroti dilema sekolah: memanfaatkan teknologi sambil menghindari dampak negatif seperti kecanduan gadget.
2. Tantangan Sosial-Budaya. Tilaar (2002) menyatakan bahwa globalisasi menggeser nilai lokal sehingga sekolah harus memperkuat pengajaran nilai kebangsaan.
3. Tantangan Kurikulum. Suryadi (2022) menegaskan bahwa kurikulum nasionalisme masih kurang terintegrasi dengan media digital.

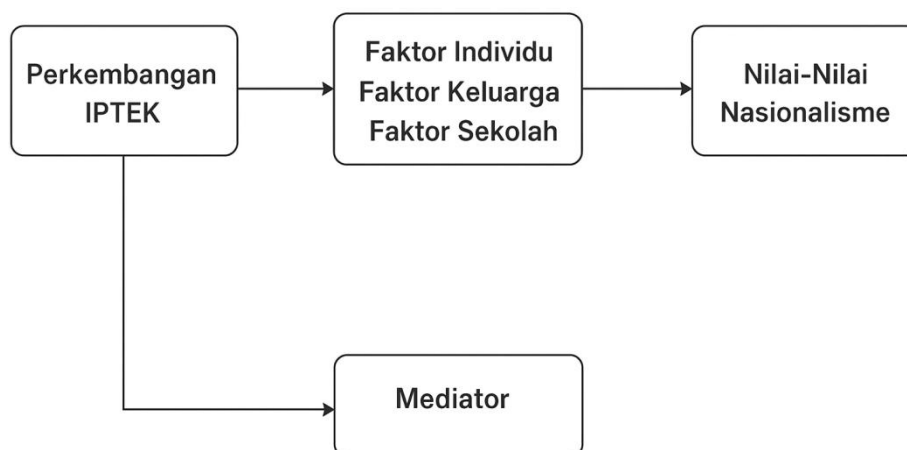
4. Tantangan Evaluasi. Evaluasi nilai nasionalisme sulit dilakukan dalam konteks digital sehingga sekolah perlu indikator afektif, kognitif, dan perilaku.

## **B. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir pada penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran konseptual mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu perkembangan IPTEK, faktor-faktor perkembangan siswa, serta nilai-nilai nasionalisme. Melalui kerangka berpikir ini, peneliti berupaya memvisualisasikan alur logis bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi karakter dan nasionalisme siswa, baik secara langsung maupun melalui faktor-faktor perantara seperti individu, keluarga, dan sekolah.

Penyusunan kerangka berpikir ini juga didasarkan pada teori-teori yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka, sehingga setiap komponen dalam bagan memiliki dasar teoritis yang kuat. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi landasan awal dalam memahami arah penelitian dan hubungan antarvariabel yang akan dianalisis.

### **KERANGKA PEMIKIRAN**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan, konteks alami, serta makna yang mereka konstruksikan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ingin menggali secara langsung bagaimana perkembangan IPTEK berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas VII SMP ITAS RIOS.

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan kondisi nyata mengenai faktor-faktor perkembangan siswa, pandangan siswa tentang nasionalisme, dan tantangan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Menurut Nazir (2014), penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data lapangan.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP ITAS RIOS, karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang telah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi namun tetap menekankan pendidikan karakter dan nilai kebangsaan. Selain itu, peserta didik kelas VII berada pada tahap perkembangan remaja awal sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama bulan Oktober-November 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

#### **C. Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP ITAS RIOS, sementara informan penelitian meliputi:

1. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
2. Guru Bimbingan Konseling (BK)
3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
4. Orang tua siswa (perwakilan)
5. Siswa kelas VII (dipilih secara purposive)

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, seperti yang dijelaskan oleh Patton (2015) bahwa purposive sampling dipilih untuk mendapatkan informan yang dianggap paling memahami fenomena penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati:

- a. Kebiasaan siswa dalam menggunakan teknologi
- b. Aktivitas pembelajaran berbasis digital
- c. Perilaku siswa terkait nasionalisme (misalnya sikap saat upacara, menyanyikan lagu nasional, toleransi)
- d. Lingkungan sekolah dan budaya organisasi

Observasi menggunakan teknik non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas siswa. Menurut Spradley (2016), observasi non-partisipan cocok untuk memahami fenomena sosial secara natural.

##### **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai :

- a. Faktor-faktor perkembangan siswa
- b. Pengaruh IPTEK terhadap perilaku dan pola pikir siswa



- c. Pemahaman siswa tentang nilai nasionalisme
- d. Tantangan sekolah dalam menanamkan nilai nasionalisme

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Menurut Kvale (2015), wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai konteks lapangan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data dari wawancara observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi (Sugiyono, 2016:329).

## **E. Instrumen Penelitian**

- 1) Pemahaman tentang Nasionalisme
  - a. Apa yang Anda ketahui tentang nilai-nilai nasionalisme?
  - b. Menurut Anda, contoh perilaku yang mencerminkan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari itu seperti apa?
  - c. Apa arti cinta tanah air bagi Anda sebagai seorang pelajar?
- 2) Perkembangan Pribadi dan Lingkungan Siswa
  - a. Menurut Anda, bagaimana perkembangan pribadi Anda selama bersekolah di SMP ITAS RIOS (baik dari segi sikap, karakter, maupun sosial)?
  - b. Faktor apa saja di sekolah yang paling memengaruhi perkembangan diri Anda (guru, teman, kegiatan sekolah, atau teknologi)?
- 3) Pengaruh IPTEK terhadap Perilaku dan Nasionalisme
  - a. Seberapa sering Anda menggunakan teknologi seperti HP, internet, atau media sosial dalam kehidupan sehari-hari Anda?

- b. Menurut Anda, apakah penggunaan teknologi tersebut memengaruhi cara pandang Anda tentang nasionalisme? Jika ya, bagaimana?
  - c. Pernahkah Anda menemukan konten di internet atau media sosial yang berkaitan dengan Indonesia, budaya, atau nasionalisme? Bagaimana tanggapan Anda terhadap konten tersebut?
  - d. Apakah teknologi membantu atau justru membuat Anda kurang memahami nilai-nilai kebangsaan? Jelaskan.
- 4) Pengalaman Mengikuti Kegiatan Nasionalisme
- a. Apa saja kegiatan di sekolah yang Anda ikuti dan berkaitan dengan nasionalisme (misalnya upacara, pramuka, proyek P5, lomba budaya, dsb.)?
  - b. Kegiatan mana yang paling membuat Anda memahami arti nasionalisme? Mengapa?
- 5) Peran Guru dan Sekolah
- a. Menurut Anda, bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa?
  - b. Apakah guru atau pihak sekolah memberikan contoh perilaku nasionalisme yang dapat Anda teladani?
  - c. Menurut Anda, apakah metode pembelajaran guru sudah sesuai dengan perkembangan zaman (termasuk penggunaan teknologi)?
- 6) Tantangan dalam Memahami dan Menerapkan Nasionalisme
- a. Apa tantangan atau hambatan yang Anda hadapi dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai nasionalisme?
  - b. Apakah pengaruh teman, media sosial, atau lingkungan luar sekolah menjadi tantangan bagi Anda dalam mempertahankan sikap nasionalisme? Jelaskan.
- 7) Harapan Siswa terhadap Pengembangan Nasionalisme
- a. Apa harapan Anda terhadap sekolah dalam mengembangkan kegiatan atau pembelajaran terkait nilai-nilai nasionalisme?
  - b. Menurut Anda, bagaimana sebaiknya sekolah memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nasionalisme siswa?

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahap:

### **1. Reduksi Data (Data Reduction)**

Mengelompokkan, merangkum, dan memilih data penting terkait:

- a. Pengaruh IPTEK pada karakter siswa
- b. Faktor perkembangan siswa
- c. Sikap dan pemahaman siswa tentang nasionalisme
- d. Tantangan sekolah

### **2. Penyajian Data (Data Display)**

Menyusun data dalam bentuk tabel, narasi, dan tema-tema besar untuk memudahkan interpretasi.

### **3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)**

Menarik makna melalui pola, hubungan antarkomponen, serta kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Model ini dipilih karena sangat relevan untuk penelitian lapangan yang memerlukan analisis mendalam dan sistematis.

## **E. Teknik Keabsahan Data**

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber artinya membandingkan data dari siswa, guru, orang tua, dan dokumen.
2. Triangulasi Teknik artinya membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu artinya melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi.

Menurut Denzin (2012), triangulasi penting digunakan dalam penelitian kualitatif agar data lebih kredibel.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat**

SMP ITAS RIOS adalah sekolah menengah pertama negeri yang terletak di KM 12 Masuk (Bambu Kuning) Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Sekolah ini berada di wilayah yang kaya akan budaya dan alam, memberikan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan data, SMP ITAS RIOS memiliki akreditasi B dan menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya. Sekolah ini berstatus sebagai sekolah negeri dan berada di bawah naungan pemerintah. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini meliputi ruang kelas, ruang perpustakaan, ruangan laboratorium. Ruang praktik, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah ruang UKS, ruang toilet, ruang gudang, ruang sirkulasi, tempat olahraga, ruang TU, ruang konseling dan ruang OSIS.

SMP ITAS RIOS di dirikan pada tahun 2007. Sekolah ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di daerah di KM 12 Masuk (Bambu Kuning) Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. SMP ITAS RIOS memiliki visi dan misi untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, terampil, dan siap menghadapi tantangan global. Misi sekolah ini adalah menyediakan pendidikan yang berkualitas dan membangun karakter siswa. Seiring waktu, SMP ITAS RIOS terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran modern. Sekolah ini juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Dengan komitmen yang kuat terhadap pendidikan, SMP ITAS RIOS terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## 2. Letak Geografis

Letak geografis SMP ITAS RIOS terletak di di KM 12 Masuk (Bambu Kuning) Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Secara geografis, sekolah ini berada pada koordinat 1 26'42.80"lintang selatan.

## 3. Data Guru

Pendidik dan tenaga pendidik merupakan sumber daya manusia yang memiliki tugas dan fungsi memerdekakan dunia pendidikan. Tanpa sumber daya manusia maka lembaga tersebut tidak dapat mewujudkan tujuan pendidikan sehingga sumber daya manusia tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Adapun data pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Menengah Pertama SMP ITAS RIOS terletak di di KM 12 Masuk (Bambu Kuning) Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. sebagaimana tabel dibawah ini.

### Daftar Guru di Sekolah Menengah Pertama ITAS RIOS

| No. | NAMA                      | KETERANGAN     |
|-----|---------------------------|----------------|
| 1.  | Abraham I.Makawewe, S.Pd  | Kepala Sekolah |
| 2.  | Yohanis Genggom, SS       | Guru           |
| 3.  | Amos S.Nasara, S.Th       | Guru           |
| 4.  | Henny A.Hetharia          | Guru           |
| 5.  | Gladys Batlayar, S.Pd.    | Guru           |
| 6.  | Novatsiana pa walu, S.Pd. | Guru           |
| 7.  | Delfianan Sangkek, S.Pd   | Guru           |
| 8.  | Marselina Acce, S.Pd.     | Guru           |
| 9.  | Damaris, S.Pi.            | Guru           |

## 4. Data Siswa

Jumlah keseluruhan siswa dan siswi pada tahun ajaran 2025/2026 di Sekolah Menengah Pertama Sekolah Menengah Pertama SMP ITAS RIOS terletak di di KM 12 Masuk (Bambu Kuning) Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.adalah 83 Orang dengan rincian Laki-laki (45 orang) dan Perempuan (6 orang) seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

| No. | Kelas                    | Jenis Kelamin | Jumlah   |
|-----|--------------------------|---------------|----------|
| 1.  | VII                      | Laki-laki     | 18 Orang |
|     |                          | Perempuan     | 7 Orang  |
| 2.  | VIII                     | Laki-laki     | 10 Orang |
|     |                          | Perempuan     | 25 Orang |
| 3.  | IX                       | Laki-laki     | 17 Orang |
|     |                          | Perempuan     | 6 Orang  |
|     | Jumlah Total Keseluruhan |               | 83 Orang |

Dari jumlah di atas peneliti hanya melakukan penelitian pada siswa kelas VII (tujuh) karena siswa tersebut baru terdaftar di Di Sekolah Menengah Pertama MP ITAS RIOS terletak di di KM 12 Masuk (Bambu Kuning) Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. dan kecenderungan dalam berfikir masih terkontaminasi dengan kehidupan saat berada di bangku Sekolah Dasar.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Aitinyo, Kabupaten Maybrat, dengan fokus pada siswa kelas VII. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama adalah seorang siswa bernama Yetmina Asmuruf (12 tahun), yang dianggap mewakili kemampuan dan pemahaman siswa kelas VII terkait nilai-nilai nasionalisme. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, aktivitas sekolah, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

### **1. Pemahaman Siswa tentang Konsep Nasionalisme**

Berdasarkan rangkaian observasi selama kegiatan belajar di kelas dan lingkungan sekolah, siswa terlihat memahami konsep dasar nasionalisme sebagai sebuah nilai yang terkait dengan cinta tanah air, kesetiaan kepada bangsa, dan sikap peduli terhadap sesama warga negara. Informan utama menyampaikan bahwa nasionalisme adalah semangat, kesediaan, dan kepedulian terhadap bangsa dan negara.

Selama observasi, beberapa perilaku siswa menunjukkan bahwa mereka memahami nasionalisme melalui bentuk tindakan nyata. Antara lain:

Siswa menunjukkan sikap hormat ketika bendera Merah Putih dikibarkan pada upacara.

Siswa memperlihatkan kesediaan mengikuti kegiatan sekolah yang terkait dengan kebangsaan.

Siswa memahami bahwa nasionalisme merupakan nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam momen upacara.

Guru yang mengajar PPKn juga menuturkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dasar mengenai konsep nasionalisme, seperti arti bendera, arti lambang negara, dan makna persatuan.

Ketika diwawancarai, informan memberikan pemaknaan sederhana namun tepat mengenai nasionalisme. Ia menjelaskan bahwa nasionalisme juga mencakup:

Rasa bangga terhadap Indonesia.

Mengikuti aturan di sekolah sebagai bentuk kedisiplinan.

Menghormati guru dan teman.

Informan juga memahami bahwa nasionalisme bukan sekadar teori dalam mata pelajaran, tetapi harus tercermin dalam sikap sehari-hari.

Dokumentasi berupa catatan guru menunjukkan bahwa siswa di kelas VII telah beberapa kali mengikuti kegiatan bertema nasionalisme, seperti menonton video tentang sejarah Indonesia, mendengarkan lagu nasional, dan membuat poster bertema cinta tanah air. Dokumentasi tersebut menguatkan bahwa siswa memperoleh pemahaman nasionalisme melalui berbagai media pembelajaran.

## 2. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Kebangsaan di Sekolah

Partisipasi siswa dalam kegiatan kebangsaan merupakan bagian penting dari pembentukan nilai nasionalisme. Berdasarkan observasi, siswa aktif mengikuti kegiatan kebangsaan yang diagendakan sekolah.

Beberapa bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan kebangsaan yang ditemukan antara lain:

a. Upacara bendera setiap hari Senin

Siswa hadir tepat waktu, mengenakan seragam lengkap, dan mengikuti jalannya upacara dengan tertib.

b. Peringatan hari-hari nasional

Pada Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan Hari Sumpah Pemuda, siswa mengikuti kegiatan seperti lomba-lomba, pawai, dan pembacaan teks sejarah.

c. Pembelajaran PPKn yang menekankan nilai kebangsaan

Siswa aktif menjawab pertanyaan guru mengenai sejarah nasional dan aturan bernegara.

d. Kegiatan Pramuka

Beberapa siswa terlibat aktif dalam latihan baris-berbaris, kegiatan perkemahan, serta kegiatan penguatan karakter lainnya.

Informan menjelaskan bahwa ia selalu mengikuti kegiatan kebangsaan yang diadakan sekolah. Ia menyatakan:

“Saya ikut upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan sekolah lainnya.”

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang cukup kuat untuk berpartisipasi. Tidak ada indikasi penolakan atau ketidakseriusan dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Dokumentasi sekolah memperlihatkan foto-foto dan daftar kehadiran siswa dalam upacara serta kegiatan peringatan nasional. Informan terlihat aktif dalam beberapa kegiatan, termasuk menjadi anggota barisan kelas saat upacara dan mengikuti lomba peringatan hari kemerdekaan.

3. Sikap Siswa terhadap Keberagaman

Indonesia memiliki keberagaman etnis, budaya, dan agama, sehingga sikap menghormati perbedaan menjadi bagian penting dari nasionalisme. Berdasarkan



hasil observasi, siswa menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman. Dalam kegiatan belajar mengajar:

Siswa bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan teman berdasarkan suku atau latar belakang.

Tidak ditemukan perilaku yang menunjukkan diskriminasi.

Siswa saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan.

Di luar kelas, proses interaksi sosial terlihat harmonis. Siswa berbicara, bermain, dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas.

Informan menyatakan:

“Saling menghormati dan menjaga persatuan.”

Ini menunjukkan bahwa ia memahami makna keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa yang harus dihargai.

Catatan guru menggambarkan bahwa kelas VII memiliki siswa dari berbagai kampung dan latar belakang budaya. Meski demikian, tidak pernah terjadi konflik antarsiswa terkait perbedaan budaya atau agama.

#### 4. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi

Bahasa Indonesia merupakan simbol penting persatuan nasional. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi di sekolah. Dalam kegiatan belajar:

Siswa menggunakan bahasa Indonesia saat menjawab pertanyaan guru.

Guru selalu membiasakan siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Siswa memperlihatkan kemampuan dasar berkomunikasi dengan jelas dalam bahasa Indonesia.

Di luar kelas, Siswa bercakap-cakap menggunakan bahasa Indonesia meskipun kadang dicampur bahasa daerah, tetapi konteks utamanya tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Informan menyampaikan bahwa bahasa Indonesia penting sebagai alat untuk berkomunikasi dan memahami pelajaran. Informan juga menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia merupakan bagian dari nasionalisme.

Dokumentasi yang diperoleh berupa catatan tugas siswa yang menggunakan bahasa Indonesia, seperti karangan pendek mengenai keindahan Indonesia dan pentingnya persatuan.

#### 5. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme

Guru merupakan komponen penting dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa guru memberikan motivasi, arahan, bimbingan, dan contoh langsung. Selama observasi:

- a. Guru mengingatkan siswa untuk menghargai simbol negara.
- b. Guru memberikan pengarahan tentang pentingnya disiplin.
- c. Guru memberikan contoh sikap hormat saat upacara bendera.
- d. Guru menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap pembelajaran, terutama PPKn.

Dalam Temuan Wawancara, Informan berkata bahwa :

“Guru memberi motivasi, arahan, bimbingan, dan contoh secara langsung.”

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memperlihatkan perilaku nasionalis melalui tindakan sehari-hari. Dokumentasi sekolah menunjukkan foto-foto guru sedang membimbing siswa dalam latihan upacara, kegiatan Pramuka, serta pembelajaran PPKn.

#### 6. Tantangan yang Dihadapi Siswa dalam Memahami Nilai Nasionalisme

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan yang sering muncul adalah pengaruh budaya asing, terutama melalui media sosial. Informan mengatakan:

“Adanya budaya asing seperti media sosial.”

Selama observasi, beberapa hal terlihat:

- a. Siswa lebih familiar dengan budaya populer seperti lagu-lagu luar negeri.
- b. Siswa menggunakan gawai untuk mengakses media sosial pada jam istirahat.
- c. Beberapa siswa menyukai gaya berpakaian atau bahasa yang terpapar dari internet.

Catatan guru menunjukkan bahwa sekolah sudah memberikan arahan mengenai penggunaan media sosial secara bijak. Namun, pengaruh budaya digital tetap menjadi tantangan bagi siswa untuk mempertahankan nilai-nilai nasionalisme.

#### 7. Harapan Siswa terhadap Pengembangan Nilai Nasionalisme

Informan memiliki harapan agar sekolah terus menyelenggarakan kegiatan kebangsaan secara rutin. Informan berkata:

“Melakukan kegiatan rutin upacara bendera.”

Temuan Observasi dan Dokumentasi, Siswa berharap sekolah dapat :

- a. Mengadakan upacara lebih tertib dan lebih bermakna.
- b. Menambah kegiatan seni budaya nasional.
- c. Membiasakan siswa menyanyikan lagu wajib nasional.
- d. Meningkatkan pembelajaran PPKn dengan metode yang menarik.

Guru menyatakan bahwa kegiatan tersebut memang sudah berjalan, tetapi masih dapat ditingkatkan agar siswa lebih antusias.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pemahaman Siswa tentang Konsep Nasionalisme**

Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas VII telah menunjukkan pemahaman dasar mengenai konsep nasionalisme. Pemahaman tersebut tampak dari jawaban informan, perilaku siswa, serta data dokumentasi. Dalam teori klasik, nasionalisme didefinisikan sebagai “rasa cinta terhadap tanah air yang diwujudkan melalui kesetiaan kepada bangsa serta kesediaan mempertahankan

persatuan” (Kohn, 1965). Hal ini sejalan dengan pemahaman informan yang menggambarkan nasionalisme sebagai “semangat, kesediaan, dan kepedulian terhadap bangsa dan negara”.

Dalam perspektif teori modern, Delanty (2015) melalui Civic Nationalism Model, menekankan bahwa nasionalisme tidak lagi dipahami sebatas simbol dan upacara, tetapi sebagai bentuk keaktifan warga negara muda dalam menghargai aturan, menghormati keberagaman, dan berpartisipasi di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan kesesuaian antara teori tersebut dan realitas siswa: mereka memahami nasionalisme bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman siswa yang terlihat melalui sikap hormat saat upacara, mengikuti kegiatan kebangsaan, dan menaati aturan sekolah juga sejalan dengan teori Character Education Framework dari Lickona (2014) yang menekankan bahwa pemahaman nilai harus berangkat dari teladan, rutinitas, dan partisipasi aktif.

Dokumentasi berupa catatan guru yang menunjukkan bahwa siswa telah menonton video sejarah dan membuat poster cinta tanah air memperlihatkan implementasi pembelajaran berbasis visual literacy yang menurut Taufiq (2022) efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep nasionalisme pada siswa SMP.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai nasionalisme telah berada pada kategori baik, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 12 tahun menurut Santrock (2018) yang menyatakan bahwa siswa usia remaja awal sudah mampu memahami nilai abstrak melalui pengalaman konkret.

## **2. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Kebangsaan di Sekolah**

Partisipasi siswa dalam aktivitas kebangsaan merupakan indikator penting dari nasionalisme yang bersifat praktis (practical nationalism). Dalam penelitian

ini, siswa terlihat aktif mengikuti berbagai kegiatan, seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, pembelajaran PPKn, dan Pramuka.

Menurut Hobsbawm (1990), ritual seperti upacara bendera merupakan bentuk *invented tradition* yang berfungsi menanamkan rasa kebersamaan dan loyalitas kepada negara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa hadir tepat waktu, mengikuti jalannya upacara dengan tertib, dan menunjukkan rasa hormat terhadap simbol negara. Ini menggambarkan internalisasi nilai nasionalisme melalui rutinitas formal.

Teori terbaru dari Lecours (2020) mengenai *National Identity Formation* menyatakan bahwa identitas kebangsaan dibangun melalui partisipasi dalam kegiatan simbolik dan sekolah merupakan agen identitas yang paling kuat dalam masyarakat modern. Hal ini sangat tampak dalam temuan bahwa siswa memahami makna upacara, peringatan nasional, dan kegiatan Pramuka sebagai bagian pembentukan karakter.

Kegiatan Pramuka yang diikuti siswa juga memiliki nilai strategis. Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2009 menegaskan bahwa Pramuka merupakan wadah pembinaan karakter kebangsaan. Teori *Youth Civic Engagement* dari Kirshner (2020) menyebutkan bahwa aktivitas berbasis kelompok seperti Pramuka memperkuat kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial sebagai hal yang terlihat dari keikutsertaan siswa dalam baris-berbaris dan perkemahan.

Wawancara menunjukkan bahwa informan tidak hanya mengikuti kegiatan tersebut, tetapi juga menikmati pelaksanaannya. Ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa bukan sekadar formalitas, melainkan telah menjadi kebutuhan sosial dan identitas diri. Dengan demikian, partisipasi siswa dalam kegiatan kebangsaan dapat dikategorikan sangat baik dan menjadi bukti nyata internalisasi nilai nasionalisme.

### **3. Sikap Siswa terhadap Keberagaman**

Keberagaman etnis, budaya, dan agama merupakan karakter utama masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan tidak menunjukkan diskriminasi. Sikap ini sejalan dengan konsep nasionalisme inklusif dalam Inclusive National Identity Theory (Brewer, 2017), yang menekankan bahwa nasionalisme masa kini harus mengakui keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

Sikap menerima perbedaan juga didukung oleh teori Multicultural Character Education (Banks, 2016), yang menyatakan bahwa siswa akan menunjukkan penerimaan jika berada dalam lingkungan sekolah yang menghargai pluralisme. Temuan penelitian menunjukkan hal tersebut: interaksi sosial siswa berlangsung harmonis, tidak ditemukan konflik terkait suku atau agama, dan siswa bekerja sama tanpa memandang latar belakang.

Dalam perspektif pendidikan nasional, sikap ini mencerminkan nilai Bhinneka Tunggal Ika. Menurut teori Unity in Diversity Model dari Christ & Phillips (2021), sekolah adalah ruang paling efektif untuk memupuk rasa persatuan melalui pengalaman multikultural yang alami dan hal ini sepenuhnya tampak dalam data penelitian.

Catatan guru yang menunjukkan bahwa kelas terdiri dari siswa berbagai kampung semakin memperkuat temuan bahwa interaksi multikultural berjalan secara wajar dan positif.

Dengan demikian, sikap siswa terhadap keberagaman merupakan salah satu indikator penting bahwa nilai nasionalisme telah tertanam melalui interaksi sosial sehari-hari.

### **4. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi**

Penggunaan bahasa dan komunikasi oleh siswa menjadi salah satu indikator penting dalam penguatan nilai nasionalisme di SMP ITAS RIOS. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, siswa terbiasa

menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium utama dalam proses pembelajaran maupun interaksi di luar kelas. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang mencerminkan nilai persatuan.

Bahasa Indonesia sejak lama ditetapkan sebagai simbol pemersatu bangsa, sebagaimana tercantum dalam Sumpah Pemuda 1928. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal, memperlihatkan adanya internalisasi nilai kebangsaan melalui praktik bahasa sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Fishman (1972) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu bahasa nasional ditentukan oleh penggunaannya dalam komunikasi informal di masyarakat. Hal ini tampak jelas pada siswa SMP ITAS RIOS yang tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan, meskipun sesekali bercampur dengan bahasa daerah masing-masing.

Penjelasan ini diperkuat oleh teori terbaru *Language and National Cohesion Study* oleh Kim (2021), yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa nasional secara konsisten oleh generasi muda merupakan indikator kuat dari kohesi nasional dan rasa identitas kebangsaan. Kim menekankan bahwa bahasa nasional mampu membangun ikatan kolektif, memperkuat kebersamaan, serta menjadi sarana inheren dalam membentuk *national character* pada konteks pendidikan. Dengan demikian, kebiasaan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia merupakan wujud nyata internalisasi nasionalisme linguistik di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian juga sejalan dengan konsep *imagined communities* yang dikembangkan oleh Anderson (2016). Anderson berpendapat bahwa bahasa memiliki fungsi politis dalam membentuk identitas bangsa melalui kemampuan menciptakan pengalaman bersama. Ketika siswa menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten, mereka tidak hanya menjalankan fungsi komunikasi, tetapi juga mempraktikkan identitas kebangsaan dalam ruang mikro, yakni lingkungan SMP

ITAS RIOS. Bahasa menjadi sarana yang memungkinkan terciptanya interaksi sosial yang menghubungkan siswa dalam satu identitas kolektif sebagai warga bangsa.

Sejalan dengan itu, penelitian Setyawan (2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di sekolah merupakan praktik linguistik yang berperan penting dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik. Menurutnya, bahasa Indonesia menjadi instrumen strategis dalam menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman suku dan budaya di Indonesia. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya menunjukkan kecakapan berbahasa, tetapi juga mencerminkan proses internalisasi nilai kebangsaan secara berkelanjutan.

Data hasil wawancara dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa siswa memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Kesadaran ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia bukan sekadar mengikuti kewajiban sekolah atau kurikulum, melainkan telah dipahami sebagai norma sosial yang menanamkan nilai persatuan. Dalam pendidikan kewarganegaraan, hal ini sejalan dengan pendapat Winataputra (2021) yang menegaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu pilar pembentuk karakter kebangsaan karena bahasa menghubungkan nilai, simbol, dan tindakan kebangsaan dalam kegiatan pendidikan.

Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, serta berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya. Konsistensi ini memperkuat pemahaman bahwa pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia telah menjadi bagian integral dalam pengembangan karakter nasionalis siswa.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa di SMP ITAS RIOS bukan hanya menjadi indikator kecakapan berkomunikasi, tetapi juga merupakan representasi nyata dari penghayatan terhadap nilai persatuan, integrasi



sosial, dan identitas nasional. Praktik bahasa sehari-hari di sekolah menjadi bukti bahwa nilai nasionalisme linguistik telah tertanam dan dijalankan secara konsisten oleh siswa.

## **5. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme**

Peran guru menjadi faktor dominan dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme kepada peserta didik di SMP ITAS RIOS. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai teladan dan pembimbing karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, guru berperan aktif dalam memberikan motivasi, pengarahan, contoh nyata, serta pembiasaan sikap nasionalis yang terstruktur dalam berbagai aktivitas sekolah.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan aspek akademik, tetapi juga pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks ini, guru menjadi aktor kunci dalam membangun karakter nasionalis siswa sejak usia dini, termasuk siswa kelas VII di SMP ITAS RIOS yang masih berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat penting.

Selama observasi, terlihat bahwa guru memberikan pengarahan mengenai disiplin saat upacara bendera, menjelaskan makna simbol negara, serta mencontohkan sikap hormat terhadap lagu kebangsaan. Guru juga mengaitkan materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran PPKn, dengan praktik nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, persatuan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Keteladanan guru tersebut berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran kontekstual.

Teori Social Learning dari Bandura (2018) menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling terhadap perilaku yang ditampilkan lingkungannya, terutama figur otoritas seperti guru. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ketika siswa mengatakan bahwa nilai nasionalisme yang

mereka pahami dan lakukan banyak dipengaruhi oleh contoh yang diperlihatkan guru secara konsisten. Informan secara jelas menyatakan:

“Guru memberi motivasi, arahan, bimbingan, dan contoh secara langsung.”

Selain itu, teori terbaru dari Gibson & Brooks (2022) menunjukkan bahwa guru sebagai character agent berperan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan nasionalisme, terutama dalam era digital yang membawa tantangan budaya global. Guru harus mampu mengarahkan siswa pada sikap selektif dalam menerima pengaruh luar dan tetap menjadikan nilai budaya bangsa sebagai pegangan hidup.

Dalam dokumentasi penelitian berupa foto kegiatan sekolah, tampak guru mendampingi siswa dalam latihan upacara bendera dan kegiatan Pramuka, yang merupakan sarana pembinaan cinta tanah air dan kedisiplinan. Hal ini memperlihatkan keterlibatan nyata guru dalam setiap aspek kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan siswa.

Selain berfungsi sebagai role model, guru juga menerapkan komunikasi edukatif yang memberikan reinforcement positif kepada siswa yang menunjukkan sikap nasionalis. Hal ini sesuai dengan konsep Positive Character Building yang ditegaskan oleh Lickona (2020), bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai tetapi juga mengembangkan kebiasaan moral melalui pembiasaan yang konsisten.

Dengan demikian, peran guru di SMP ITAS RIOS dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dapat disimpulkan sebagai peran yang integral, mencakup aspek edukatif, teladan moral, pendampingan kegiatan, serta penguatan karakter melalui pembiasaan perilaku. Peran tersebut tidak hanya membentuk kemampuan kognitif mengenai nasionalisme, tetapi juga memastikan internalisasi nilai dalam diri siswa sehingga tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari.

## **6. Tantangan yang Dihadapi Siswa dalam Memahami Nilai Nasionalisme**

Tantangan dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme menjadi salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi langsung di SMP ITAS RIOS, tantangan tersebut terutama berasal dari pengaruh budaya asing yang tersebar luas melalui media sosial dan perkembangan teknologi digital yang sangat cepat.

Dari hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah paparan budaya luar melalui berbagai platform digital. Informan menyatakan:

“Adanya budaya asing seperti media sosial.”

Ungkapan ini menggambarkan bahwa kehadiran budaya global memiliki pengaruh yang kuat bagi siswa, terutama bagi mereka yang berada pada tahap perkembangan remaja awal yang cenderung mudah menyerap berbagai informasi atau tren tanpa filter yang matang.

Dalam observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa tampak lebih tertarik pada budaya populer global seperti musik luar negeri, gaya berpakaian, hingga cara berbicara yang sering diambil dari video dan konten yang mereka konsumsi di internet. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Raharjo & Hidayat (2023) yang menunjukkan bahwa generasi remaja Indonesia berada pada fase cultural dualism, yaitu kondisi ketika individu berada di tengah tarik-menarik antara budaya lokal dan budaya global. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kebingungan dalam menentukan identitas nasional mereka.

Catatan guru menunjukkan bahwa tantangan tersebut semakin kuat karena kurangnya pengawasan penggunaan gawai di luar sekolah. Pada jam istirahat, beberapa siswa terlihat menggunakan ponsel untuk membuka media sosial, sehingga paparan budaya asing semakin intens. Dalam konteks ini, tantangan

yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan nasionalisme, tetapi juga kestabilan karakter serta kontrol diri siswa.

Menurut teori Digital National Identity Conflict oleh Morisson (2021), generasi muda saat ini tidak hanya membangun identitas sosial melalui lingkungan fisik seperti keluarga dan sekolah, tetapi juga melalui ruang digital yang bersifat global. Akibatnya, nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan di sekolah sering berbenturan dengan nilai global yang mereka temui secara bebas di media sosial. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian bahwa siswa terkadang lebih melihat budaya global sebagai sesuatu yang lebih menarik dibandingkan kegiatan kebangsaan di sekolah.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, Erikson (2016) menjelaskan bahwa remaja usia 12-15 tahun berada pada tahap pencarian identitas (identity vs role confusion). Pada tahap ini, siswa cenderung bereksperimen dengan nilai dan gaya hidup baru sehingga lebih rentan menerima pengaruh luar. Kondisi ini juga tampak pada siswa SMP ITAS RIOS, terutama ketika mereka meniru bahasa gaul dari media sosial, lebih mengenal tokoh atau artis luar negeri daripada pahlawan nasional, atau menunjukkan ketertarikan terhadap tren global yang tidak selaras dengan nilai-nilai budaya lokal.

Selain pengaruh budaya asing, tantangan lainnya yang muncul adalah masih terbatasnya metode pembelajaran nasionalisme yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Guru sudah berupaya memberikan pembelajaran, namun sebagian siswa merasa kegiatan tersebut belum sepenuhnya mampu bersaing dengan daya tarik konten digital. Pendapat ini selaras dengan temuan Wulandari (2022) yang menyebutkan bahwa pendidikan nasionalisme perlu disampaikan melalui pendekatan kreatif agar tidak kalah dengan arus globalisasi.

Meskipun demikian, sekolah telah berusaha memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak, terutama dalam membedakan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Indonesia. Guru juga berulang kali

mengingatkan siswa untuk mencintai budaya sendiri dan tidak ter hanyut oleh tren global yang tidak relevan dengan karakter bangsa.

Secara umum, tantangan yang dihadapi siswa SMP ITAS RIOS dalam memahami nilai nasionalisme dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Paparan budaya asing melalui media sosial yang sangat kuat.  
Hal ini mempengaruhi gaya hidup, cara berpakaian, cara berbicara, hingga preferensi hiburan.
- b. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyaring informasi digital.  
Banyak siswa belum mampu membedakan konten yang positif dan negatif bagi karakter bangsa.
- c. Daya tarik budaya global lebih kuat daripada kegiatan kebangsaan di sekolah.  
Aktivitas digital yang cepat dan interaktif sering dianggap lebih menarik.
- d. Metode pembelajaran nasionalisme belum sepenuhnya menyesuaikan era digital.  
Pembelajaran masih dominan pada penjelasan teori sehingga siswa kurang terlibat secara emosional.
- e. Minimnya pengawasan digital di luar sekolah.  
Paparan budaya luar lebih intens terjadi di rumah atau saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Dengan memahami tantangan tersebut, sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran nasionalisme yang lebih adaptif, inovatif, dan terintegrasi dengan literasi digital sehingga nilai-nilai kebangsaan dapat tetap terjaga meskipun siswa hidup dalam budaya global yang terus berkembang.

#### **f. Harapan Siswa terhadap Pengembangan Nilai Nasionalisme**

Hasil penelitian di SMP ITAS RIOS menunjukkan bahwa siswa memiliki harapan agar sekolah semakin intensif dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Para siswa menyampaikan bahwa mereka menginginkan upacara bendera dilaksanakan secara rutin, lebih tertib, serta didukung oleh

kegiatan kebangsaan yang bervariasi. Selain itu, siswa juga berharap agar sekolah memperbanyak kegiatan seni budaya nasional dan lokal sebagai bagian dari penguatan identitas kebangsaan.

Harapan ini sejalan dengan Student Voice Framework yang dikembangkan oleh Mitra (2018), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembentukan program pendidikan karakter akan meningkatkan rasa memiliki dan memperkuat internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan. Dalam konteks ini, aspirasi siswa mengenai kegiatan kebangsaan di SMP ITAS RIOS menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran nasionalisme yang mulai berkembang dan membutuhkan wadah untuk diwujudkan melalui kegiatan sekolah.

Pemikiran tersebut diperkuat oleh Participatory Civic Education (Rubin, 2021), yang menyatakan bahwa siswa akan memahami nilai kebangsaan dengan lebih baik apabila mereka dilibatkan dalam aktivitas yang bersifat partisipatif dan bermakna, seperti upacara bendera, proyek kebangsaan, diskusi, kegiatan literasi sejarah, serta kegiatan seni budaya. Harapan siswa agar kegiatan kebangsaan diperbanyak di SMP ITAS RIOS menggambarkan kebutuhan mereka terhadap pembelajaran kewarganegaraan yang lebih aplikatif dan menyentuh pengalaman nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan, siswa juga berharap agar kegiatan seni budaya nasional dan lokal dihadirkan secara lebih rutin. Mereka menyampaikan bahwa kegiatan seperti tari daerah, menyanyi lagu nasional, kerajinan budaya lokal, dan perlombaan seni budaya dapat membantu mereka memahami keragaman budaya Indonesia. Aspirasi ini berdampak positif karena menunjukkan adanya kesadaran bahwa budaya lokal merupakan bagian integral dari identitas nasional. Hal ini selaras dengan Cultural Nationalism Theory (Smith, 2001), yang menegaskan bahwa seni dan budaya adalah sumber utama pembentukan rasa kebangsaan.

Harapan siswa di SMP ITAS RIOS tersebut juga menunjukkan adanya kebutuhan akan ruang pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif. Teori

Youth Empowerment (Camino, 2018) menekankan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk mengemukakan harapan dan terlibat dalam perencanaan program sekolah, maka nilai-nilai nasionalisme dapat berkembang secara lebih alami karena siswa merasa menjadi bagian dari proses tersebut.

Dari segi ritual kebangsaan, teori Ritual Socialization (Collins, 2014) menjelaskan bahwa kegiatan seperti upacara bendera dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat identitas nasional, dan menciptakan ikatan emosional dengan simbol negara. Harapan siswa di SMP ITAS RIOS agar upacara dibuat lebih tertib menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya ritual kebangsaan sebagai pembentuk pengalaman kolektif.

Selain itu, siswa menginginkan pembelajaran PPKn yang lebih menarik, aktif, dan dialogis. Pendapat ini sejalan dengan teori Engaged Civic Learning (Shuster, 2023), yang menegaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan harus berlangsung secara partisipatif, kreatif, dan berpusat pada pengalaman nyata siswa. Keinginan siswa agar PPKn lebih inovatif menunjukkan bahwa mereka ingin terlibat secara lebih bermakna dalam memahami nilai kebangsaan.

Harapan siswa terhadap peran guru dan sekolah juga sangat kuat. Mereka melihat lembaga pendidikan sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter nasionalisme. Hal ini sesuai dengan teori Institutional Socialization (Hoglund, 2022), yang menegaskan bahwa sekolah memiliki peran paling besar dalam membentuk identitas nasional pada anak usia sekolah. Kepercayaan siswa terhadap guru menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bimbingan, keteladanan, dan pembinaan yang konsisten untuk memperkuat pemahaman mereka tentang nasionalisme.

Secara keseluruhan, harapan siswa di SMP ITAS RIOS menggambarkan bahwa mereka memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran kebangsaan. Mereka membutuhkan kegiatan yang lebih variatif, pengalaman kebudayaan yang lebih luas, serta suasana belajar yang lebih kreatif agar nilai-nilai nasionalisme dapat terinternalisasi secara mendalam. Oleh

karena itu, harapan siswa dapat menjadi acuan penting bagi sekolah dalam merancang program penguatan karakter dan nasionalisme yang berkelanjutan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP ITAS RIOS, dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai nasionalisme pada siswa kelas VII berjalan dengan cukup baik, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian ini mengkaji pemahaman siswa tentang nasionalisme, partisipasi mereka dalam kegiatan kebangsaan, sikap terhadap keberagaman, penggunaan bahasa Indonesia, peran guru, tantangan eksternal, serta harapan siswa dalam penguatan nilai nasionalisme.

1. Dari aspek pemahaman tentang nasionalisme, siswa telah mampu mendefinisikan nasionalisme sebagai bentuk kepedulian, kesetiaan, dan cinta terhadap bangsa. Hal ini terlihat dari jawaban informan yang konsisten menyebutkan unsur semangat, kepedulian, dan penghargaan terhadap simbol negara sebagai bagian dari nasionalisme. Data lapangan menunjukkan bahwa pemahaman ini tidak hanya teoretis, tetapi juga terefleksi dalam tindakan sederhana seperti mengikuti kegiatan sekolah secara disiplin dan menghormati teman yang berbeda latar belakang.
2. Dari aspek partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, siswa terlibat secara aktif dalam upacara bendera, peringatan hari besar nasional, kegiatan Pramuka, serta pembelajaran PPKn. Keaktifan ini menunjukkan bahwa kegiatan kebangsaan masih menjadi media penting dalam pembentukan karakter nasionalisme di sekolah. Partisipasi ini juga menunjukkan bahwa siswa memahami makna dari kegiatan tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari pengalaman kolektif yang memperkuat identitas kebangsaan.
3. Dalam aspek sikap terhadap keberagaman, siswa menunjukkan perilaku yang menghargai perbedaan, baik dalam interaksi informal maupun kegiatan formal di sekolah. Mereka menunjukkan toleransi, kerja sama,

dan kemampuan menjaga harmoni di tengah keberagaman etnis dan budaya. Hal ini membuktikan bahwa nilai nasionalisme yang berbasis persatuan dan kebhinekaan telah tertanam dalam perilaku siswa.

4. Dalam aspek penggunaan bahasa dan komunikasi, siswa di SMP ITAS RIOS terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Kebiasaan ini selaras dengan teori nasionalisme linguistik modern yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa nasional merupakan indikator kuat identitas kebangsaan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa bahasa telah menjadi medium internalisasi nilai persatuan.
5. Dari aspek peran guru, ditemukan bahwa guru memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai nasionalisme. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh, motivasi, serta mengawasi kedisiplinan siswa dalam berbagai kegiatan kebangsaan. Peran ini memperkuat temuan bahwa keteladanan guru menjadi elemen fundamental dalam pendidikan karakter.
6. Penelitian menemukan adanya tantangan yang dihadapi siswa, terutama pengaruh budaya asing, gempuran konten digital, serta paparan media sosial yang dapat menggeser orientasi nilai kebangsaan. Tantangan ini menuntut sekolah untuk melakukan inovasi strategi pembelajaran agar nilai nasionalisme tetap relevan dengan dunia digital yang dihadapi siswa.
7. Dari aspek harapan siswa, mereka menginginkan agar kegiatan kebangsaan diperbanyak, pelaksanaan upacara bendera lebih tertib, pembelajaran PPKn lebih menarik, dan kegiatan seni budaya lebih sering dilakukan. Harapan ini menggambarkan bahwa siswa sebenarnya memiliki kesadaran yang positif terhadap pentingnya nilai nasionalisme, tetapi membutuhkan fasilitas, ruang kreatif, dan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif agar nilai kebangsaan dapat terinternalisasi secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nasionalisme di SMP ITAS RIOS sudah berjalan baik, namun masih memerlukan penguatan, inovasi, dan kolaborasi antara guru, sekolah, dan lingkungan belajar agar nilai kebangsaan dapat tertanam secara berkelanjutan dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Sekolah
  - a. Sekolah perlu meningkatkan intensitas kegiatan kebangsaan, baik melalui upacara rutin, perayaan hari nasional, maupun kegiatan berbasis budaya lokal.
  - b. Perlu menambah kegiatan seni budaya seperti tari daerah, musik tradisional, dan pertunjukan budaya agar siswa memiliki pengalaman langsung terkait identitas nasional.
  - c. Pembelajaran PPKn sebaiknya dirancang lebih kreatif, dialogis, dan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan dunia digital siswa.
2. Saran untuk Guru
  - a. Guru diharapkan terus menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, dan sikap menghormati keberagaman.
  - b. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif untuk menumbuhkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai nasionalisme.
  - c. Guru dapat memanfaatkan media digital yang positif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai kebangsaan.
3. Saran untuk Siswa

- a. Siswa diharapkan aktif mengikuti kegiatan kebangsaan dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai kesempatan untuk memperkuat rasa cinta tanah air.
  - b. Siswa perlu lebih selektif dalam mengonsumsi konten media sosial serta mengembangkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan nasional.
4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya
- a. Penelitian serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak informan agar data lebih komprehensif.
  - b. Peneliti berikutnya dapat menambahkan analisis mengenai pengaruh teknologi dan media sosial terhadap nasionalisme generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

Anderson, B. (2016). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (Revised Edition). Verso.

Smith, A. D. (2001). *Nationalism: Theory, Ideology, History*. Polity Press.

Winataputra, U. S. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dan penanaman nilai kebangsaan di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 89-103.

Widyasari, R. (2023). Penguatan nasionalisme melalui pendidikan budaya lokal di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 55-67.

Fishman, J. A. (1972). *Language and Nationalism: Two Integrative Essays*. Newbury House.

Kim, S. (2021). National cohesion and youth linguistic practice: A study on national language usage and identity formation. *Journal of Language and Society*, 28(3), 201-218.

Setyawan, D. (2022). Bahasa Indonesia sebagai instrumen kohesi nasional dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 155-170.

Kerr, D. (2021). Participatory civic education in contemporary schools. *International Review of Education*, 67(1-2), 113-130.

Rubin, B. (2021). Participatory civic learning in democratic classrooms. *Democracy & Education*, 29(1), 1-12.

Shuster, K. (2023). Engaged civic learning: New approaches to citizenship education for Generation Z. *Civic Education Review*, 5(3), 76-94.

Castells, M. (2015). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age* (2nd ed.). Wiley.

Turkle, S. (2016). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press.

Rahmawati, N. (2020). Dampak media sosial terhadap karakter remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 77-88.

Hidayat, F. (2022). Pengaruh globalisasi dan budaya digital terhadap identitas nasional peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(3), 201-214.

Lickona, T. (2014). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Updated Edition). Touchstone.

Sofyan, A. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(1), 33-42.

Hoglund, A. (2022). Institutional socialization and the development of civic identity in schools. *Journal of Civic Education*, 9(1), 44-58.

Collins, R. (2014). *Interaction Ritual Chains*. Princeton University Press.

Prasetyo, D. (2021). Makna simbolik upacara bendera dalam pembentukan karakter nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 211-225.

Giroux, H. A. (2020). *On Critical Pedagogy* (Second Edition). Bloomsbury Academic.

Smith, L. (2019). Cultural nationalism and identity formation in schools. *Journal of Cultural Studies*, 7(2), 88-102.

Mulyana, D. (2020). Peran kegiatan seni budaya dalam memperkuat identitas nasional. *Jurnal Seni & Pendidikan*, 9(1), 42-59.

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill.

Hurlock, E. (2014). *Psikologi Perkembangan* (Edisi ke-5). Erlangga.

Yuliana, D. (2021). Perkembangan psikososial peserta didik usia SMP di era digital. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 2(2), 99-109.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pelaksanaan pada Jenjang SMP*. Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN





